

## **ANALISIS USAHATANI JAMUR TIRAM DI KELURAHAN BERINGIN JAYA KECAMATAN SENTAJO RAYA KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**Ayu Puspita Sari<sup>1</sup>, Jamalludin<sup>2</sup> dan Andi Alatas<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIKS

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIKS

### **ABSTRACT**

Penelitian ini telah dilakukan di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan, efisiensi usahatani r/c dan untuk mengetahui BEP produksi dan BEP harga pada Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani jamur tiram adalah Rp.16.69.389 selama satu kali produksi dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.19.430.611, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap, nilai R/C sebesar 1,85, artinya setiap biaya yang dikeluarkan 1 rupiah maka diperoleh penerimaan sebesar 1,85 rupiah atau keuntungan sebesar 0,85 rupiah dan Break Even Point Produksi dengan total biaya sebesar Rp.19.430.611, maka harus memproduksi sebanyak 647,69 Kg dengan harga jualnya Rp. 30.000/Kg, agar mencapai titik impas. Break Even Point Harga dengan biaya Rp.19.430.611 maka Usahatani Jamur Tiram harus memproduksi sebanyak 1.200 Kg dengan harga jual sebesar Rp.16.192, supaya mencapai titik impasnya.

Kata Kunci : Usahatani, Jamur Tiram, Pendapatan, R/C Ratio, BEP

## **ANALYSIS OF OYSTER MUSHROOM BUSINESS IN BERINGIN JAYA SUB-DISTRICT SENTAJO RAYA KUANTAN SINGINGI REGENCY**

### **ABSTRACT**

This research was conducted in Beringin Jaya Village, Sentajo Raya Subdistrict, Kuantan Singingi Regency, this study aims to determine the amount of income, r/c farming efficiency and to determine the BEP of production and price BEP of Oyster Mushroom Farming in Beringin Jaya Village, Sentajo Raya District, Kuantan Singingi Regency. . The results of this study indicate that the income of oyster mushroom farming is Rp. 16.69.389 for one time of production with a total cost of Rp. 19.430.611, which consists of fixed costs and variable costs, the R/C value is 1.85, it means that for each cost incurred 1 rupiah, the income is 1.85 rupiah or a profit of 0.85 rupiah and the Break Even Point Production with a total cost of Rp. 19.430.611, then it must produce as much as 647, 69 Kg with a selling price of Rp. 30.000/Kg, in order to break even. Break Even Point Price at a cost of Rp. 19.430.611, Oyster Mushroom Farming must produce as much as 1,200 Kg with a selling price of Rp. 16.192, in order to reach the break even point.

Keywords: Farming, Oyster Mushroom, Income, R/C Ratio, BEP

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian. Karena sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dan lebih dari setengah penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Indonesia dapat menghasilkan sektor pertanian yang melimpah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam jangka waktu yang panjang. Sektor pertanian masih dan akan merupakan sektor penting dalam pertumbuhan

ekonomi nasional. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi dominan sektor pertanian khususnya dalam ketahanan pangan, pengetasan kemiskinan dan penciptakan lapangan kerja. Salah satu komoditi yang dapat diusahakan dan dibudidayakan serta memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi adalah jamur. Akan tetapi pada kenyataannya, sifat produk pertanian adalah mudah busuk dan rusak, sehingga memerlukan penanganan yang cepat dan cermat. Seiring dengan hal tersebut peran

usahatani menjadi sangat penting, khususnya dalam penanganan terhadap hasil pertanian. Penanganan dilakukan dengan pengolahan melalui teknologi yang berkembang untuk menjadikan hasil pertanian tersebut lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga dapat mensejahterakan masyarakat (Rukhmana, 1996).

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di sebelah selatan Provinsi Riau yang memiliki perkembangan usahatani yang banyak memanfaatkan hasil pertanian untuk meningkatkan perekonomian masyarakatnya. Kabupaten Kuantan Singingi juga merupakan salah satu Kabupaten di Riau yang mengembangkan usahatani jamur tiram.

Usahatani jamur tiram yang berkembang di Kabupaten Kuantan Singingi salah satunya terdapat di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya yang masih memproduksi sampai saat ini. Usahatani jamur tiram ini sudah berjalan kurang lebih 5 tahun. Usahatani jamur tiram ini merupakan suatu usahatani kecil mandiri yaitu usahatani jamur tiram milik Pak Sugeng Dan Ibu Mimi.

Usahatani jamur tiram milik Pak Sugeng dan Ibu Mimi merupakan usahatani rumah tangga yang sebagian besar tenaga kerjanya berasal dari dalam keluarga dan menggunakan modal sendiri. Dimana dalam proses

pembuatannya usahatani jamur tiram ini masih menggunakan teknologi sederhana yang bersifat tradisional. Akan tetapi usahatani jamur tiram milik Pak Sugeng dan Ibu Mimi masih bertahan sampai saat ini ditengah persaingan dengan usahatani jamur tiram di daerah lain.

Usahatani jamur tiram ini dianggap sebagai usahatani yang cukup potensial untuk dikembangkan, karena dalam proses pembuatannya usahatani jamur tiram ini mudah untuk dijalankan serta memiliki prospek yang menjanjikan karena banyaknya permintaan akan jamur tiram tersebut. Usahatani jamur tiram ini dalam memperoleh keuntungan akan menghadapi berbagai macam permasalahan-permasalahan, baik selama proses produksi sampai pemasaran. Munculnya permasalahan seperti: 1. Sulitnya dalam memperoleh benih jamur tiram karena harus di pesan ke pulau Jawa. 2. Teknologi yang digunakan dalam proses budidaya jamur tiram masih menggunakan alat-alat sederhana seperti tempat inkubasi *baglog* masih menggunakan drum, kumbung (rumah jamur) masih terbuat dari kayu dan lain sebagainya. Hal ini mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi yang akhirnya juga akan berpengaruh kepada besar kecilnya keuntungan yang diperoleh. 3. Kumbung atau rumah jamur yang kurang memadai karena masih terbuat dari kayu dan mudah lapuk serta ditutui oleh alpha.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat**

Penelitian usahatani jamur tiram ini dilakukan di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian dipilih di Kelurahan Beringin Jaya karena usahatani jamur tiram ini merupakan satu satunya usahatani jamur tiram yang ada di Kelurahan Beringin Jaya dan usahatani jamur tiram ini sudah lama ada dan status kepemilikan adalah milik sendiri dan *continue* dalam memproduksi jamur tiram. Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan yaitu mulai dari bulan Mei 2020 sampai Agustus 2020.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* (secara sengaja). Dan responden adalah pemilik dari usahatani jamur tiram Pak Sugeng dan Ibu Mimi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi yang akan

memberikan informasi terhadap data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus di mana peneliti terfokus pada 1 usahatani jamur tiram..

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Survey**

Yaitu melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian khususnya pada usahatani jamur tiram yang menjadi objek.

#### **2. Observasi**

Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti, sehingga didapat gambaran yang jelas mengenai usahatani jamur tiram dan daerah lokasi penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung pembuatan jamur tiram.

#### **3. Wawancara**

Teknik wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data primer mengenai usahatani jamur tiram dengan melakukan wawancara langsung kepada responden (usahatani jamur tiram) berdasarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya.

4. Teknik Pencatatan
5. Teknik pencatatan yaitu mencatat data-data yang diperoleh dari responden atau narasumber dan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian usahatani jamur tiram ini.

### Metode Analisis Data Biaya

Analisis yang digunakan adalah analisis secara matematis dan analisis deskriptif dengan menyederhanakan data dalam bentuk tabel. Analisis data bertujuan untuk mengetahui pendapatan, tingkat efisiensi pada usahatani jamur tiram.

### Analisis Usahatani Jamur Tiram

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan kuantitatif. Untuk menjawab tujuan dilakukannya analisis data dengan menghitung tingkat usahatani jamur tiram dan efisiensi usahatani jamur tiram Pak Sugeng dan Ibu Mimi dengan analisis secara matematik.

### Biaya Produksi Jamur Tiram

Soekartawi (2001), biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan usahatani atau produsen untuk memenuhi kebutuhan produksi dengan tujuan menghasilkan produk. Untuk menghitung biaya produksi jamur tiram, maka digunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya Usahatani Jamur Tiram (Rp/Kg)

TFC = Total Biaya Tetap Usahatani Jamur Tiram (Rp/Kg)

TVC = Total Biaya Tidak Tetap Usahatani Jamur Tiram (Rp/Kg)

### Biaya Tetap

Menurut Soekirno (2013), biaya tetap adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya.

$$\text{Rumus : } TFC = TC - TVC$$

Keterangan :

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

TVC = Total Biaya Tidak Tetap (Rp)

### Biaya Tidak Tetap

Menurut Sukirni (2013), biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang jumlahnya dapat berubah sesuai volume produksi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TVC = TC - TFC$$

Keterangan :

TVC = Total Biaya Tidak Tetap (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

### Biaya Total

Menurut Firdaus (2008), biaya total adalah keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, secara sistematis biaya total di rumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Tidak Tetap

### Penyusutan Peralatan

Penyusutan peralatan dihitung dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus (Hermanto, 1996). Penggantian peralatan yang habis dipakai seperti Drum, dan sebagainya. Untuk menghitung biaya penyusutan digunakan rumus :

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{HP - NS}{n}$$

Keterangan:

HP = Harga dan Perolehan (Cost)

NS = Nilai Sisa (20%)

N = Taksiran Umur Kegunaan (Tahun)  
1

### Pendapatan Kotor

Menurut Jusuf (1997), pendapatan kotor adalah penghasilan yang diperoleh dari penjualan total kepada pembeli selama periode bersangkutan.

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Pendapatan Kotor Total

Y = Jumlah Produksi

Py = Harga Per Satuan Produk

### Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usahatani. Atau pendapatan yang diperoleh dari seluruh penghasilan dan dikurangi dengan

seluruh biaya produksi (Soekartawi, 2001). Secara sistematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\Pi$  = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

### Pendapatan Kerja Keluarga

Menurut Zaidin (2010), pendapatan kerja keluarga adalah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama atau perorangan dalam rumah tangga

Untuk menghitung pendapatan kerja keluarga digunakan rumus menurut Hermanto (1991), yaitu :

$$PKK = \pi + K + D$$

Keterangan :

PKK = Pendapatan Kerja Keluarga

$\Pi$  = Pendapatan Bersih (Rp/Produksi)

K = Upah Tenaga Kerja (Rp/Produksi)

D = Nilai Sisa Penyusutan (Rp/Produksi)

### Efisiensi (R/C)

Menurut Soekartawi (2006), R/C Ratio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Semakin besar R/C Ratio maka akan semakin besar pula keuntungan yang di peroleh. Adapun R/C Ratio dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya, secara sistematis dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

R/C = Rasio Biaya Pendapatan

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Dengan kriteria penilaian

- 1). Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani efisien
- 2). Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani tidak efisien
- 3). Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani berada di titik impas (BEP)

### Break Even Point (BEP)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden dan Profil Usaha

#### Karakteristik Responden

*Break Even Point* dapat diartikan sebagai suatu titik atau keadaan dimana perusahaan di dalam operasinya tidak memperoleh keuntungan dan tidak memperoleh kerugian. Menurut Sukiyono (2004), untuk mengetahui titik impas usahatani jamur tiram dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$BEP = \frac{TFC + AFC}{Py}$$

Keterangan :

TFC = Biaya Total (Rp)

AVC = Biaya Tidak Tetap (Rp)

Py = Harga Jual (Rp)

### BEP Produksi

Menurut Abdullah (2004), pentingnya BEP bagi usahatani dalam pengambilan keputusan adalah guna untuk menetapkan jumlah yang harus diproduksi agar perusahaan tidak mengalami kerugian dan penetapan jumlah penjualan yang harus dicapai untuk mendapatkan laba.

$$BEP(Q) = \frac{TC(Rp)}{P(Rp)}$$

Keterangan :

BEP Produksi = Titik Impas Pada Tingkat Produksi (Kg)

TC = Biaya Total (Rp)

P = Harga Jual Jamur Tiram (Rp)

### BEP Harga

Menurut Prawirosentoso (2001), BEP harga merupakan barang pada titik impas yang dinyatakan dalam unit jumlah hasil penjualan barang dalam rupiah atau nilai mata uang. Berapa unit yang harus dijual agar terjadi break event point ini dapat dihitung dengan cara total biaya tetap produksi dengan harga jual/unit dikurangi biaya tidak tetap yang digunakan untuk menghasilkan produk.

$$BEP(Rp) = \frac{TC}{S}$$

Keterangan :

BEP Harga = Titik Impas Pada Tingkat Harga (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

S = Total Produksi Kg (*Sales Volume*)

Responden pada penelitian ini berjumlah satu orang pengusaha jamur tiram, untuk lebih

ini :  
jelas secara rinci dilihat pada Tabel 1 di bawah

Tabel 1. Karakteristik Responden Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya

No	Uraian	Nilai (tahun)	Satuan
1	Umur Responden	38	Tahun
2	Lama Pendidikan	12	Tahun
3	Pengalaman Usaha	5	Tahun
4	Jumlah Tanggungan Keluarga	4	Orang

(Sumber: Analisis Data Primer, 2020)

### Umur Responden

Dalam penelitian ini umur responden menjadi salah satu faktor yang penting untuk perkembangan usahatani jamur tiram yang berhubungan dengan kemampuan dan aktivitas. Responden dari penelitian jamur tiram ini berumur produktif yaitu berumur 38 tahun. Umur berpengaruh terhadap produktivitas kerja, aktivitas pada usahatani jamur tiram berhubungan dengan tingkat kemampuan fisik. Di mana usia produktif akan memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibanding yang telah memasuki usia senja atau tua.

### Lama Pendidikan

Lama pendidikan merupakan faktor yang cukup penting untuk pengusaha jamur tiram, karena dalam menjalankan usahatani membutuhkan kecakapan, pengalaman serta wawasan tertentu. Dalam penelitian ini pendidikan dijadikan bahan acuan yang telah ditempuh oleh responden mulai dari tingkat pendidikan SD, SLTP, SLTA dan S1. Tingkat pendidikan responden untuk usahatani jamur tiram ini adalah tamatan atau lulusan SMA/SMK sederajat dimana pendidikan tersebut sudah cukup baik dalam menjalankan usahatani jamur tiram. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir dan kreatifitas dalam upaya pengembangan usahatani yang dijalankan oleh pengusaha jamur tiram tersebut.

### Pengalaman Usaha Tani

Tingkat pengalaman responden menunjukkan lamanya pengusaha dalam melaksanakan usahatannya. Pengalaman dapat mempengaruhi terhadap hasil usahatani jamur tiram. Pengalaman responden jamur tiram ini sudah memiliki pengalaman 5 tahun dalam mengelola usahatannya. Semakin lama pengalaman dalam berusaha maka kemungkinan resiko akan semakin kecil. Pengalaman yang dimiliki oleh Pegusahatani jamur tiram merupakan salah satu

penyebab usahatani jamur tiram akan lebih maksimal dalam mengelolah usahatannya.

### Jumlah Tanggungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga responden Usahatani jamur tiram berjumlah empat orang, keadaan tersebut menggambarkan bahwa responden termasuk keluarga kecil. Di mana keluarga tersebut terdiri dari ayah dan ibu serta dua anaknya. Dengan jumlah anggota keluarga yang demikian, besarnya jumlah anggota keluarga tentunya akan berdampak pada alokasi pendapatan dan semangat bekerja responden yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik untuk konsumsi maupun kepentingan lain seperti pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya.

### Profil Usaha Tani Jamur Tiram Ibu Mimi dan Pak Sugeng

Pada penelitian ini, usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya yang diamati adalah sejarah berdirinya usaha, bentuk usaha, skala usaha, tujuan usaha, dan teknologi produksi dimana profil usaha mempengaruhi pengusaha jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi dalam melakukan proses produksi.

### Sejarah Berdirinya Usahatani

Usahatani jamur tiram merupakan usaha berskala rumah tangga yang bergerak sebagai salah satu distributor (penyedia) jamur tiram di Kabupaten Kuantan Singingi. Usahatani jamur tiram berdiri pada tahun 2018 yang didirikan oleh pengusaha jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya. Usahatani jamur tiram berada di RT 01 RW 01 Lingkungan III Sideraja, Kelurahan Beringin Jaya, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singing. Latar belakang berdirinya usahatani jamur tiram ini adalah karena terinspirasi dari informasi dari

internet tentang pengolahan dan budidaya jamur tiram .

### **Bentuk Usaha Tani**

Usahatani jamur tiram berdiri pada Tahun 2014. Usahatani jamur tiram yang berlokasi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya ini tidak memiliki badan usaha. Jumlah produksi pada usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya sebanyak 1.200 kg/produksi, dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 2 orang pada kegiatan pembuatan jamur tiram.

### **Tujuan Usaha Tani**

Usahatani jamur tiram ini bertujuan untuk menambah penghasilan keluarga, menambah pengalaman berwirausaha, membantu memenuhi kebutuhan hidup dan, menciptakan lapangan kerja serta kegiatan ekonomi.

### **Skala Usahatani**

Usahatani jamur tiram yang dikelola oleh pengusaha merupakan skala industri kecil, karena jumlah pekerja usahatani jamur tiram berjumlah 5 orang. Berdasarkan jumlah pekerja,

industri dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok, yaitu : a) Jumlah pekerja 1 hingga 4 orang untuk industri rumah tangga, b) Jumlah pekerja 5 hingga 19 orang untuk industri kecil, c) Jumlah pekerja 20 hingga 99 orang untuk industri menengah, d) Jumlah pekerja lebih atau sama dengan 100 orang untuk industri besar (Azahry, 1986).

### **Teknologi Produksi**

Teknologi yang digunakan dalam usahatani jamur tiram ini adalah teknologi sederhana atau manual seperti dalam proses pengukusan yang masih menggunakan drum biasa. Dimana pekerjaannya masih menggunakan tenaga manusia seperti pembuatan baglog, pensterilan jamur tiram, penyiraman, pemanenan dan lainnya. Hal inilah yang menyebabkan proses produksi jamur tiram menjadi lambat.

### **Analisis Biaya Usahatani Jamur Tiram Biaya Produksi**

Menurut Mulyadi (2007), biaya merupakan pengorbanan yang dapat diukur dalam satuan uang yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2

**Biaya Tetap (Fixed Cost)**

Tabel 2. Rata - Rata Penggunaan Biaya Tetap Penyusutan Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi

No	Biaya Tetap	Penyusutan (Rp)	Periode	Persentase %
1	Stimer/Drum Pengukusan	12.000	4	0,82
2	Mesin Air (Sanyo)	13.900	4	0,95
3	Pipa	1.400	4	0,10
4	Selang Air	3.840	4	0,26
5	Kabel	1.600	4	0,11
6	lampu Busen	800	4	0,05
7	Skop	2.400	4	0,16
8	Spatula	6.000	4	0,41
9	Elbow	800	4	0,05
10	Sumur Cincin	80.000	4	5,47
11	Ember	1.667	4	0,11
12	Gerobak/Angkung	7.400	4	0,51
13	Botol Sprayer	5.000	4	0,34
14	Pinset	1.000	4	0,07
15	Gunting	2.000	4	0,14
16	Timbangan Kue	6.000	4	0,41
17	Terpal 4x6	11.500	4	0,79
18	Kumbung 12x6 Meter	1.296.000	4	88,69
19	Pisau	2.000	4	0,14
20	Baskom	6.000	4	0,41
Total		1.461.307	4	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas, maka diketahui biaya yang tertinggi terdapat pada pembuatan kumbung atau rumah jamur tiram yaitu sebesar Rp.1.296.000 atau 88,69% dari seluruh biaya yang dikeluarkan hal ini dikarenakan kayu yang digunakan untuk pembuatan kumbung atau rumah jamur tiram cukup banyak dengan harga yang relatif mahal, disamping itu juga disertai dengan penggunaan alpa. Selain itu rumah jamur atau kumbung sudah melakukan beberapa kali renovasi yang menyebabkan biaya pembuatan kumbung semakin besar. Ada baiknya rumah jamur atau kumbung jamur dibangun dengan menggunakan batako sehingga besarnya pengeluaran hanya terjadi pada awal pembuatan dan tidak perlu untuk dilakukan renovasi serta memiliki nilai ekonomis yang cukup panjang. Sehingga dapat meminimalisir pengeluaran biaya, karena biaya pembuatan kumbung atau rumah jamur cukup berpengaruh terhadap pendapatan

pengusahatani jamur tiram karena besarnya biaya yang digunakan. akan tetapi hal ini belum terwujud dikarenakan keterbatasan modal pengusahatani.

Biaya pembuatan kumbung atau rumah jamur cukup berpengaruh terhadap pendapatan pengusahatani jamur tiram karena besarnya biaya yang digunakan. Biaya terendah pada usahatani jamur tiram terdapat pada elbow dan lampu busen sebesar Rp.800 dengan rata-rata 0.05%, hal ini di karenakan harga elbow dan lampu busen relatif murah, selain itu penggunaan lampu busen dan elbow pada usahatani jamur tiram tidak memerlukan jumlah yang banyak karena lampu busen hanya digunakan untuk menerangi kumbung sedangkan elbow digunakan sebagai penyambung pipa untuk penyediaan air. Sumur cincin dengan biaya tertinggi sebesar Rp 80.000 dengan jumlah rata-rata 5.47%, tingginya biaya sumur cincin dikarenakan biaya pembuatan

yang relatif mahal akan tetapi biaya ini dianggap tidak berpengaruh karena sumur cincin dapat digunakan dalam periode waktu yang lama. Selain itu penggunaan biaya tetap lainnya dianggap tidak berpengaruh besar terhadap pendapatan pengusahatani jamur karena harganya yang relatif murah, seperti : Mesin air dengan biaya Rp 13.900 dengan rata-rata 0.95%, drum pengukusan dengan biaya Rp.12.000 dengan rata-rata 0.82%, terpal (4x6) dengan biaya Rp.11.500 dengan rata-rata 0.79%, gerobak atau angkong dengan biaya

Rp.7.400 dengan rata-rata 0.51%, baskom, timbangan kue dan spatula memiliki harga yang sama yaitu Rp.6.000 dengan rata-rata 0.41%, botol sprayer dengan harga Rp.5.000 dengan rata-rata 0.34%, selang air dengan harga Rp.3.840 dengan rata-rata 0.26%, skop dengan haerga Rp.2.400 dengan rata-rata 0.16%, gunting dan pisau dengan harga Rp.2.000 dengan rata-rata 0.14%, ember dengan harga Rp.1.667 dan pipa dengan harga Rp.1.400 dengan rata-rata 0.10%.

### Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Tabel 3. Jumlah Biaya Bahan Baku Pada Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

No	Jenis	Jumlah	Persentase %
1	Benih 8000 Baglog	399.760	2,62
2	Kayu Bakar	6.666.250	43,75
3	Dedak	2.666.500	17,50
4	Serbuk Kayu	26.665	0,18
5	Dolomit	127.992	0,84
6	Spiritus	159.938	1,05
7	Alkohol	355.200	2,33
8	Plastik 25 x 40	800.000	5,25
9	Karet	25.000	0,16
10	Cincin Baglog	4.000.000	26,25
11	Koran	9.000	0,06
Jumlah		15.236.305	100

(Sumber : Data Primer Diola,2020)

Dari Tabel 3 di atas, maka dapat dilihat bahwa biaya tertinggi terdapat pada kayu bakar dengan presentase 43,75%, hal ini dikarenakan kebutuhan kayu bakar yang banyak dalam proses pengukusan dan harga kayu yang relatif mahal. Tingginya biaya penggunaan kayu bakar sangat berpengaruh terhadap pendapatan pengusahatani akan tetapi pengusahatani masih terus menggunakan kayu bakar dikarenakan ketahanan kayu bakar dalam proses pengukusan. Cincin baglog dengan presentase 26,25%, hal ini dikarenakan harga cincin baglog yang relatif mahal dan penggunaannya yang cukup banyak, dimana cincin baglog pada usahatani jamur tiram hanya dapat digunakan dalam satu kali proses produksi selain itu cincin baglog semakin lama semakin lapuk sehingga pada produksi selanjutnya tidak dapat digunakan kembali. Hal inilah yang mempengaruhi tingginya harga cincin sehingga

biaya produksi yang digunakan cukup besar dan berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan.

Selain itu juga penggunaan dedak yang cukup tinggi dengan presentase 17,50%, tingginya biaya dedak pada usahatani jamur tiram karena dedak merupakan bahan baku dalam pembuatan baglog sehingga diperlukan dedak yang cukup banyak, selain itu tingginya biaya penggunaan dedak juga disebabkan karena dedak pada baglog jamur tiram hanya dapat dipakai pada satu kali proses produksi hal ini dikarenakan dedak yang sudah dipakai tidak dapat digunakan kembali karena telah melalui proses pengukusan dan sudah dipenuhi oleh miselia jamur sehingga kemungkinan besar dedak tersebut sudah terkontaminasi oleh bakteri selama pemakaian satu periode. Biaya plastik dengan presentase 5,25%, hal ini di karenakan dalam usahatani jamur tiram



memerlukan plastik yang cukup banyak untuk baglog dan harga plastik yang relatif mahal karena menggunakan plastik khusus sebagai media tumbuh. Benih jamur tiram dengan presentase 2.62%, hal ini disebabkan benih jamur tiram yang sulit untuk didapatkan karena harus di ekspor dari Medan atau Jawa. Besarnya biaya benih juga mempengaruhi produksi sehingga pengusaha jamur tiram melakukan pengembangan bibit jamur tiram untuk mengurangi biaya produksi. Alkohol

dengan presentase rata-rata 2.33%, spiritus dengan presentase rata-rata 1.05%, hal ini dikarenakan kebutuhan spritus yang tidak terlalu banyak sehingga mengurangi total pengeluaran. Dolomit dengan presentase rata-rata 0.84%, serbuk kayu dengan presentase 0.18%. Dan biaya terendah terdapat pada koran dengan presentase 0.06%, hal ini dikarenakan koran untuk jamur tiram hanya menggunakan koran bekas dengan harga yang relatif murah.

### Biaya Tenaga Kerja Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tabel 4. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

No	Jenis Kegiatan	Jumlah (Rp)	Persentase %
1	Membuat Adonan 8000 Baglog	571.429	20,91
2	Pengisian Baglog	544.000	19,90
3	Menyusun Baglog Ke Stimer	285.714	10,45
4	Pengukusan	285.714	10,45
5	Bongkar Baglog dari Stimer	126.857	4,64
6	Menyusun Baglog Ke Kumbung	502.571	18,39
7	Penyiraman	190.429	6,97
8	Panen	226.286	8,28
Jumlah		2.733.000	100

Dari Tabel 5 di atas, maka dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha jamur tiram dalam satu periode dengan rata-rata sebesar Rp. 19.430.612, yang meliputi biaya tidak tetap yang terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dalam keluarga serta biaya tetap. Biaya bahan baku yaitu sebesar Rp. 15.236.305, besarnya biaya bahan baku dikarenakan biaya bahan baku dipengaruhi oleh besar kecilnya usahatani, semakin besar usahatani maka akan semakin besar pula biaya bahan baku yang diperlukan. Selain itu biaya bahan baku yang tinggi juga disebabkan karena penggunaan biaya yang habis terpakai dalam satu kali proses produksi. Biaya tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar Rp. 2.733.000. Dan biaya tetap sebesar Rp.1.461.307, besarnya biaya tetap dipengaruhi oleh penyusutan peralatan dalam usahatani jamur tiram. Dari Tabel di atas dapat diketahui yang menghabiskan biaya terbanyak yaitu biaya tidak tetap sebesar Rp. 17.969.305 hal ini wajar karena biaya tidak tetap habis dalam satu kali proses produksi dan usahatani jamur tiram

banyak di minati oleh masyarakat sehingga usahatani ini berkembang pesat sehingga membutuhkan banyak bahan baku dan biaya tenaga kerja dalam keluarga yang cukup besar demi hasil panen yang memuaskan. Biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang dilakukan oleh usahatani jamur tiram untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan sarana produksi yang akan digunakan untuk mengembangkan usahatani jamur tiram dalam satu kali proses produksi (Sukirno, 2013)

### Produksi Usahatani Jamur Tiram

Begitu juga dengan tanaman jamur tiram, hasil akhirnya berupa jamur tiram segar. Hasil produksi tanaman jamur tiram yang diperoleh oleh usahatani jamur tergantung bagaimana benih yang digunakan, pengolahan tanah, pemeliharaan serta panen yang dilakukan oleh petani. Hasil penjualan dari produksi tersebut digunakan oleh pengusaha jamur tiram untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan juga akan digunakan untuk modal pembelian atau pengeluaran input berikutnya maka dapat

diketahui rata-rata jumlah produksi berupa jamur tiram segar pada usahatani jamur tiram di kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi adalah 1.200 Kg/Produksi dengan pemanenan 3 kali per

minggu dan jumlah rata-rata pemanenan sebanyak 5 kg untuk sekali pemanenan.

#### **Pendapatan Usahatani Jamur Tiram**

Pendapatan usaha tani jamur tiram terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

#### **Pendapatan Kotor Usahatani Jamur Tiram**

Tabel 6. Pendapatan Kotor Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten kuantan Singingi.

No	Jumlah Panen	Rata-rata Produksi (Kg)	Waktu Produksi (Periode)	Produksi Jamur Tiram (kg/produksi)	Harga (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)
1	24	5	10	1.200	30.000	36.000.000
<b>Total Penerimaan</b>					<b>30.000</b>	<b>36.000.000</b>

Berdasarkan Tabel 6 di atas, maka dapat dilihat bahwa pendapatan kotor yang diperoleh usahatani jamur tiram sebesar Rp. 36.000.000/Proses Produksi. Dimana dalam satu kali proses produksi jamur tiram yaitu dengan rata-rata hasil produksi 1.200 kg, dengan harga pada saat penelitian Rp.

30.000/Kg. Besarnya pendapatan kotor disebabkan karena jumlah produksi jamur yang besar disertai dengan harga jamur tiram yang relatif tinggi dan permintaan konsumen terhadap jamur tiram sedangkan biaya yang dikeluarkan relatif kecil.

#### **Pendapatan Bersih Usahatani Jamur Tiram**

Tabel 7. Pendapatan Bersih Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Total Penerimaan	36.000.000
2	Total Biaya	19.430.611
<b>Pendapatan</b>		<b>16.569.389</b>

Dari Tabel 7 di atas, maka dapat diketahui bahwa pendapatan bersih usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi adalah Rp. 16.569.389. dimana total penerimaan sebesar Rp. 36.000.000 dikurangi

dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 19.430.611 Sehingga diketahui rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp.16.569.389. Hal ini dikarenakan pendapatan usahatani jamur tiram dipengaruhi oleh tingginya produksi dan harga jual jamur tiram.

Tabel 8. Pendapatan Dalam Keluarga Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Satu Kali Produksi.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Nilai Sisa	8.087.200
2	Pendapatan Bersih	16.569.389
3	Tenaga Kerja Dalam Keluarga	2.733.000
<b>Total</b>		<b>27.389.589</b>

Dari Tabel 8 di atas, maka dapat diketahui pendapatan dalam keluarga sebesar

Rp.27.389.589 dalam 1 kali proses produksi, pendapatan dalam keluarga meliputi nilai sisa,

pendapatan bersih dan tenaga kerja dalam keluarga. Pendapatan bersih sebesar Rp.16.569.389. Besarnya pendapatan bersih di pengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diperoleh pengusahatani jamur tiram dibandingkan dengan total pengeluaran. Nilai

sisanya sebesar Rp.8.087.200. Besarnya pendapatan keluarga yang diperoleh pengusahatani jamur tiram disebabkan karena tingginya pendapatan bersih dan pendapatan tenaga kerja dalam keluarga yang dipengaruhi oleh jam kerja dan jumlah tenaga kerja

### Efisiensi Usahatani Jamur Tiram

Tabel 9. Efisiensi Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Pendapatan Kotor	36.000.000
2	Total Biaya Produksi	19.430.611
Efisiensi		1,85

(Sumber : Data Primer Diolah, 2020)

Dari Tabel 9. Dapat diketahui bahwa nilai efisiensi usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 1,85. Artinya setiap biaya yang dikeluarkan Rp 1 untuk usahatani jamur tiram akan mendapat pendapatan kotor Rp 1,85 dan akan mendapat pendapatan bersih sebesar Rp.0,85. Maka dapat disimpulkan bahwa usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi layak untuk dijalankan karena nilai RCR nya lebih dari 1. Dengan hal ini sesuai dengan pendapat

Pebriantari et al. (2016), apabila RCR >1 maka penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usahatani tersebut layak untuk terus dijalankan. Sedangkan apabila hasil perhitungan RCR < 1 maka penerimaan yang diterima lebih kecil dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usahatani tersebut tidak layak untuk terus dijalankan, dan apabila kegiatan usahatani menghasilkan RCR=1 maka usahatani tersebut dikatakan impas atau tidak mengalami untung dan rugi.

### BEP Produksi Usahatani Jamur Tiram

Tabel 10. Rincian BEP Produksi yang Digunakan Pada Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Untuk Satu Kali Proses Produksi

No	Uraian (Rp/kg)	
1.	Total Biaya Produksi	19.430.611
2.	Harga Jamur Tiram	30.000
<b>BEP Produksi</b>		<b>647,69</b>

(Sumber : Data Primer Diolah , 2020)

Berdasarkan Tabel 10 di atas, maka dapat dilihat nilai total biaya produksi jamur tiram Rp.19.430.611 dibagi dengan harga jual jamur tiram sebesar Rp.30.000/Kg sehingga mendapatkan hasil BEP produksi dengan titik impas 647,69 Kg. Artinya pengusahatani jamur tiram harus memproduksi lebih dari 647,69 Kg agar memperoleh Keuntungan, jika usahatani memproduksi di bawah titik impas 647,69 Kg

maka usahatani jamur tiram akan mengalami kerugian. Usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi memperoleh keuntungan dengan memproduksi jamur tiram sebanyak 1.200 Kg dan dikurangi dengan BEP Produksi 647,69 Kg maka dapat hasil keuntungan dari titik impas produksi sebesar 552,31 Kg.

### BEP Harga Usahatani Jamur Tiram

Tabel 11. Rincian BEP Harga yang digunakan Pada Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Untuk Satu Kali Proses Produksi

Total Biaya	Total Produksi	BEP Harga
1	2	3=1/2
19.430.611	1.200	16.192
BEP Harga		16.192

(Sumber : Data Primer Diolah, 2020)

Dari Tabel 11 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa BEP harga dengan total biaya sebesar Rp.19.430.611/Produksi maka usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringi Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi jika memproduksi jamur tiram sebanyak 1.200 Kg dan harga jual yang di tawarkan kepada konsumen Rp.30.000/Kg. Sehingga mendapatkan hasil BEP harga dengan titik impas Rp.16.192. Artinya pengusahatani jamur tiram harus menjual lebih dari harga Rp.16.192

### KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian Analisis Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi dapat disimpulkan bahwa :

1. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pengusahatani jamur tiram adalah sebesar Rp.19.430.611, yang meliputi biaya tidak tetap yang terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp.15.236.305 dan biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp.2.733.000 serta biaya tetap penyusutan yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi pada usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebesar Rp.1.461.307, dengan pendapatan kotor yang diperoleh pengusahatani jamur tiram sebesar Rp.36.000.000 selama satu kali proses produksi. Dan memperoleh pendapatan bersih yaitu sebesar Rp.16.569.389 selama satu kali proses produksi. Efisiensi yang diperoleh pengusahatani jamur tiram selama satu kali proses produksi dimana pendapatan bersihnya sebesar Rp.16.569.389 dan total biaya yaitu sebesar Rp.19.430.611 dalam satu kali proses produksi yang memberikan nilai efisiensi sebesar 1,85. Hal ini menunjukkan usahatani jamur tiram menguntungkan dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut karena nilai efisiensinya > 1.
2. BEP produksi pada usahatani jamur tiram yaitu sebesar 647,69 selama satu kali

agar mendapat keuntungan dan jika usahatani menjual jamur tiram di bawah harga titik impas Rp.16.192 maka usahatani jamur tiram mengalami kerugian. Usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi memperoleh keuntungan dengan harga jamur tiram Rp. 30.000/Kg, di kurangi BEP Harga Rp.16.192/Kg maka dapat hasil keuntungan dari titik impas sebesar Rp.13.808/Kg.

### KESIMPULAN

proses produksi dengan harga jual sebesar Rp.30.000/Kg supaya mencapai titik impasnya (tidak untung dan tidak rugi) pengusahatani harus menjual jamur tiram di atas 647,69 Kg untuk mendapat keuntungan. Dan BEP harga pada usahatani jamur tiram yaitu sebesar Rp.16.191, artinya pengusahatani jamur tiram akan memperoleh keuntungan apabila pengusahatani menjual jamur tiram di atas harga Rp.16.191.

### SARAN

1. Untuk pengusahatani jamur tiram diharapkan dapat meningkatkan skala usahatannya agar menjadi lebih besar dengan mengajukan proposal pada pemerintah daerah agar mendapat bantuan sehingga dapat menambah modal.
2. Selain itu agar usahatani jamur tiram mendapatkan keuntungan yang lebih besar pengusahatani harus menggunakan teknologi yang lebih canggih seperti dalam pembuatan adonan, dan pengisian baglog menggunakan mesin agar menghemat waktu dan lebih efisien serta menggunakan sterilizer khusus untuk pengukusan baglog, selain itu dapat mengembangkan bibit jamur agar pengusahatani jamur tiram tidak lagi mengimpor bibit jamur dari luar daerah.
3. Bagi pemerintah agar dapat memperhatikan para usahatani dan memberikan penyuluhan serta bantuan baik berupa modal, teknologi maupun kerja

sama dengan pemerintah agar dapat

meningkatkan skala usahatannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M Faisal. 2004. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan Cetakan Keempat*. Penrbit Universitas Muhammadiyah. Malang.

Ahmadi, A. Supriono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Amsyah, Zulkifli. 2003. *Manajemen Kearsipan*. Jakarta

Andoko, A. 2007. *Budidaya Padi Secara Organik*. Penebar Swadaya. Depok. 96 Hal.

Andriyani, Lusiana Noor. 2008. “ *Analisis Kegunaan Rasio-Rasio Keuangan*

*Dalam Memprediksi Perubahan Laba ( Studi Empiris: Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI)”* Sripsi, Semarang:Universitas Diponegoro.

Arwanto, Witjaksono. 2006. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Graha Ilmu.

Azhary, I. 1986. *Industri Kecil Sebuah Tinjauan Dan Perbandingan*. LP3ES. Jakarta.

Baridwan, Zaki. 2010. *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*, Edisi 5. Yogyakarta: BPF.